

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi seperti sekarang ini, dunia usaha berkembang sangatlah cepat dan semakin pesat sehingga hal tersebut dapat menimbulkan adanya persaingan yang semakin ketat dan semakin meningkat diantara para pelaku bisnis. Berbagai cara dan usaha dilakukan oleh para pengelola usaha dalam rangka meningkatkan pendapatan usahanya dan untuk tetap dapat bertahan dan berkembang di tengah persaingan yang ketat tersebut. Berbagai macam kebijakan juga diterapkan para pelaku bisnis dalam menjalankan perusahaannya. Kebijakan yang telah diterapkan oleh pihak perusahaan diantaranya adalah meminta pihak ketiga yang dianggap independen yaitu auditor untuk memeriksa laporan keuangan perusahaan. Dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan klien, seorang auditor tidak hanya bekerja untuk kepentingan kliennya saja, tetapi juga bekerja untuk kepentingan pihak-pihak lain yang berkepentingan atas laporan keuangan yang sudah diaudit.

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan perusahaan berupa ringkasan dari proses pencatatan atas transaksi-transaksi keuangan perusahaan yang terjadi selama satu tahun atau selama satu periode. Tujuan umum dari pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi keuangan yang bermanfaat bagi para pihak pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan ekonomi. Berdasarkan prinsip akuntansi yang diterima umum

(Standar Akuntansi Keuangan), laporan keuangan yang wajar adalah laporan keuangan yang diterapkan dan disajikan secara konsisten serta tidak mengandung kesalahan fatal yang material. Dalam suatu perusahaan umumnya laporan keuangan akan diaudit oleh auditor internal dan eksternal. Auditor internal berasal dari perusahaan sendiri sedangkan auditor eksternal berasal dari suatu badan yaitu KAP (Kantor Akuntan Publik). Laporan keuangan yang diaudit oleh seorang auditor dikaji dan diperiksa apakah benar-benar sesuai dengan kondisi perusahaan yang terbebas dari kesalahan.

Auditing merupakan fungsi penilaian independen yang dijalankan dalam perusahaan dan digunakan untuk menguji serta mengevaluasi sistem pengendalian yang dimiliki perusahaan. Kualitas auditor akan mempengaruhi hasil audit. Bahkan peningkatan hasil kerja auditor yang berkualitas merupakan salah satu faktor kunci yang mendukung tercapainya kinerja perusahaan. Dalam mengaudit, auditor harus menentukan batasan pemeriksaan yang akan dilakukan dengan menyesuaikan tujuannya. Hal tersebut menyebabkan munculnya pertimbangan auditor tentang materialitas.

Salah satu masalah kebijakan profesional yang dipengaruhi persepsi auditor tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan adalah pertimbangan auditor tentang tingkat materialitas. Pada setiap laporan keuangan, tingkat materialitasnya berbeda-beda tergantung ukuran laporan keuangan tersebut. Tingkat materialitas juga tergantung pada dua aspek penting yaitu aspek kondisional dan aspek situasional, sedangkan aspek yang sebenarnya terjadi disebut aspek kondisional.

Dalam menentukan tingkat materialitas pada pemeriksaan laporan keuangan seorang auditor tidak boleh terpengaruh terhadap umur ataupun *gender*. Namun pada kenyataannya auditor berbeda-beda dalam menentukan tingkat materialitas sesuai dengan aspek situasionalnya yaitu profesionalisme auditor itu sendiri. Dalam menjalani karir bisnisnya, auditor seringkali mengalami dilema etika. (Mulyadi, 2002).

Pertimbangan auditor terkait keputusan mengenai pendapat yang akan dinyatakan dalam laporan audit, dipengaruhi oleh material atau tidaknya informasi yang didapatkan auditor. Biasanya auditor akan mengabaikan informasi yang tidak material atau tidak penting dan menganggap informasi tersebut tidak pernah ada. Namun, pendapat auditor akan terpengaruh jika informasi tersebut melampaui batas materialitas. Materialitas adalah besarnya keseluruhan salah saji minimum dalam suatu laporan keuangan sehingga membuat laporan keuangan menjadi tidak disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Dalam konteks ini, penerapan akuntansi secara keliru dan tidak sesuai dengan fakta atau karena hilangnya informasi penting dapat mengakibatkan salah saji (Haryono, 2001 dalam Martiyani, 2010:20).

Sikap profesional dalam mengaudit laporan keuangan hendaknya dimiliki auditor guna peningkatan kinerja. Profesionalisme merupakan suatu sikap yang utama dalam menjalankan suatu profesi, karena dengan sikap profesionalisme yang dimiliki auditor pihak pengambil keputusan akan lebih percaya

kepada hasil audit. Dengan profesionalisme yang tinggi dalam menangani tugas dan kewajiban melakukan auditnya maka pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan akan terjamin.

Pengetahuan adalah informasi yang telah dikombinasikan dengan pemahaman dan potensi yang melekat dibenak seseorang. Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tentu saja berasal dari berbagai sumber, salah satunya dari pengalaman. Salah satu kunci keefektifan kerja auditor adalah pengetahuan auditor. Pengetahuan yang harus dimiliki auditor guna tercapainya perencanaan audit yang efektif adalah pemahaman atas berbagai macam pola yang berhubungan dengan kemungkinan kekeliruan dalam laporan keuangan (Noviyani dan Bandi 2002). Seorang auditor akan lebih ahli dalam melaksanakan tugasnya terutama yang berhubungan dengan pengungkapan kekeliruan jika auditor tersebut memiliki pengetahuan tentang kekeliruan.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) paragraf 6, menyatakan bahwa kekeliruan (*error*) berarti salah saji (*misstatement*) atau hilangnya jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang tidak disengaja. Kekeliruan dapat berupa (1) kekeliruan dalam pengumpulan atau pengolahan data yang menjadi sumber penyusunan laporan keuangan; (2) Estimasi akuntansi yang tidak masuk akal yang timbul dari kecerobahan atau salah tafsir fakta; (3) Kekeliruan dalam penerapan prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi dan cara penyajian atau pengungkapan.

Disamping keahlian yang harus dimiliki, pengalaman juga merupakan salah satu elemen penting dalam tugas audit. Ukuran pengalaman auditor dapat dilihat dari banyaknya kasus yang dikerjakan, lamanya bekerja, serta seringnya pelatihan yang diikuti (Lestari dan Karya, 2013). Perbedaan pengalaman yang dimiliki auditor akan menyebabkan perbedaan pandangan dan tanggapan atas informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan untuk menentukan pertimbangan tingkat materialitas dan juga dalam memberikan kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa berupa pemberian pendapat.

Setiap auditor diharapkan konsisten untuk selalu memegang teguh etika profesi, sehingga situasi persaingan terjaga dan persaingan yang tidak sehat dapat dihindarkan. Menurut Widyasari (2010) etika profesi adalah kemampuan individu untuk mengevaluasi dan mempertimbangkan nilai etika dalam suatu kejadian. Pandangan masing-masing individu ketika menghadapi permasalahan yang membutuhkan pemecahan dan penyelesaian etika atau dilema etika ditunjukkan dengan orientasi etika.. Etika akuntan menjadi salah satu isu yang sangat menarik untuk dikaji. Beberapa pelanggaran etika dilakukan oleh akuntan di Indonesia, baik akuntan independen, akuntan intern perusahaan maupun akuntan pemerintah (Dewi, 2009). Pertimbangan tingkat materialitas auditor dalam memeriksa laporan keuangan akan semakin baik jika etika profesi auditor juga baik.

Auditor juga dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai untuk dapat mendapatkan kepercayaan serta mempertahankan kepercayaan tersebut dari klien dan dari para pemakai laporan keuangan lainnya. Dimana

kompetensi merupakan standar yang harus dipenuhi oleh seorang auditor untuk dapat melakukan audit dengan baik dan benar. Kompetensi menjadikan auditor lebih peka dan lebih dapat melakukan penilaian dalam pengambilan keputusan secara tepat sehingga data-data ataupun hasil audit yang diambil oleh auditor dapat diandalkan oleh para pemakai hasil audit tersebut (Kovinna dan Betri, 2013).

Auditor harus bisa mempertahankan dan meningkatkan independensi dalam pertimbangan tingkat materialitasnya. Independensi artinya tidak mudah dipengaruhi, dan juga tertanamnya kejujuran dalam diri auditor tersebut dalam melaksanakan pekerjaannya. Auditor menjalankan tugasnya tidak hanya untuk kepentingan kliennya tetapi untuk kepentingan umum, auditor tidak dibenarkan untuk memihak siapapun dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Independensi auditor dalam menjalankan jasa atestasi diharapkan dapat menghindarkan auditor tersebut dari hubungan yang bisa merusak obyektifitas.

Terdapat beberapa kasus yang terjadi pada akuntan publik. Alasan pemilihan Kantor Akuntan Publik karena adanya permasalahan atau fenomena yang berkaitan. Salah satu contoh kasus yang terjadi adalah kasus akuntan publik di Indonesia yaitu Drs. Hans Burhanuddin Makarao yang akhirnya dikenai sanksi berupa pembekuan selama tiga bulan karena terbukti dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan PT. Samcon tahun 2008, auditor tidak mematuhi dan tidak sepenuhnya menjalankan Standar Auditing dan Standar Profesional Akuntan Publik. Hal tersebut dinilai berpengaruh cukup signifikan terhadap hasil audit laporan keuangan PT.Samcon (www.antara.co.id).

Beberapa kasus lain menyebutkan bahwa banyak akuntan yang melakukan kecurangan dalam pemeriksaan atas laporan keuangan suatu perusahaan. Salah satu penyebabnya adalah adanya tekanan psikologis dari perusahaan yang diterima oleh akuntan berupa ancaman untuk tidak menggunakan jasanya kembali di periode yang akan datang. Perusahaan berharap akuntan memberikan pendapat yang positif atas laporan keuangan yang diperiksanya, jika akuntan memberikan pendapat yang negatif maka perusahaan tidak akan menggunakan jasa audit akuntan publik tersebut. Contoh lainnya adalah banyaknya bank-bank pada tahun 2000 yang dinyatakan sehat tanpa syarat oleh akuntan publik atas audit laporan keuangan berdasar Standar Akuntansi Perbankan Indonesia, padahal nyatanya sebagian besar kondisi bank itu tidak sehat (Winarna, 2001:3).

Penelitian sebelumnya telah meneliti beberapa faktor yang mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas pada akuntan publik atau auditor, namun demikian beberapa penelitian belum memberikan hasil yang konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Yunitasari, I, Adiputra, P dan Sujana, E (2014); Tjandr`awinata dan Pudjolaksono (2013); Febrianty (2012); Lestari, A dan Utama, K (2013); Kurniawanda (2013); serta Utami dan Nugroho (2014) menemukan hasil bahwa profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Serta pengetahuan mendeteksi kekliruan dan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap tingkat materialitas. Namun, temuan yang dilakukan oleh Yendrawati (2008) menemukan bahwa profesionalisme auditor tidak berpengaruh terhadap tingkat materialitas. A.M.

Kurniawanda (2013) mendapatkan bahwa adanya pengaruh etika profesi terhadap tingkat materialitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Karya (2013); Utami dan Nugroho (2014) menemukan etika profesi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat materialitas .

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat perbedaan sehingga penelitian ini layak untuk diteliti. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Lestari, A dan Utama, K (2013), Yuni Retno Anggraeni (2013), Kinanti, P.A (2012). perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penambahan 2 variabel yaitu kompetensi dan independensi. Kompetensi merupakan pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan yang berhubungan dengan suatu pekerjaan serta kemampuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan. Auditor yang memiliki kompetensi tinggi akan memiliki kemampuan yang lebih dalam melihat pola dan juga kecenderungan kesalahan yang akan muncul dalam laporan keuangan. Auditor yang memiliki kompetensi maka auditor tersebut akan cerdas dalam mempertimbangkan tingkat materialitas. Dengan independensi, auditor akan bersikap netral terhadap entitas dan bersikap objektif serta tidak memihak terhadap siapapun. Maka dari itu, peneliti menambah variabel tersebut guna memperkuat pertimbangan tingkat materialitas yang dilakukan oleh auditor atas laporan keuangan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut terdapat timbulnya tingkat materialitas dalam laporan keuangan perusahaan. Dimana tingkat materialitas

merupakan besarnya kekeliruan atau salah saji dalam informasi akuntansi yang dalam kaitannya dengan kondisi yang bersangkutan. Adanya ketidak telitian auditor dalam memeriksa laporan keuangan akan berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Sedangkan pertimbangan tingkat materialitas suatu laporan keuangan akan mempengaruhi pendapat yang diberikan auditor. Beberapa faktor yang mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas antara lain profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, pengalaman, etika profesi, kompetensi dan independensi auditor. Penelitian ini dilakukan pada auditor yang bekerja di KAP Wilayah Semarang dan Surakarta.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas?
2. Bagaimana pengaruh pengetahuan mendeteksi kekeliruan terhadap pertimbangan tingkat materialitas?
3. Bagaimana pengaruh pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas?
4. Bagaimana pengaruh etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas?
5. Bagaimana pengaruh kompetensi terhadap pertimbangan tingkat materialitas?
6. Bagaimana pengaruh independensi auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan diatas, dapat dirumuskan masalah yang diteliti adalah :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor seperti profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, pengalaman, etika profesi, kompetensi dan independensi auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
2. Untuk menganalisa faktor-faktor seperti profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, pengalaman, etika profesi, kompetensi dan independensi auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan sebagai sarana untuk menerapkan dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh selama studi.

2. Bagi Profesi Auditor

Penelitian ini memberikan masukan untuk mengembangkan keahlian auditor agar menjadi seorang auditor yang ahli dan berkualitas.

3. Bagi Pihak Lainnya

Penelitian ini bisa dijadikan sumber acuan untuk menguji pokok-pokok masalah dalam penelitian ini. Serta dapat mengambil kebijakan-kebijakan yang terkait untuk peningkatan pertimbangan tingkat materialitas.